

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, dimana hal tersebut ditandai dengan adanya keberagaman etnik, budaya, ras, serta agama. Namun terlepas dari hal tersebut, bangsa Indonesia telah memiliki semboyan hebat yang dapat menjadi solusi bagi bangsa yang terbilang majemuk, dimana semboyan tersebut telah tertuang didalam bingkai frase yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”, jadi intinya walaupun masyarakat Indonesia berbeda-beda namun tetap memiliki satu tujuan.

Menyikapi hal tersebut tentunya bangsa Indonesia harus mampu memiliki formulasi yang tepat agar dapat menyandang julukan bangsa yang memegang teguh nilai-nilai luhur bangsanya. Frase “Bhineka Tunggal Ika” tersebut sudah sangat terpatri dan telah dijadikan pandangan hidup bagi bangsa Indonesia yang mana walaupun pondasi dasarnya adalah ditopang dengan perbedaan dan keberagaman, namun justru nilai perbedaan itulah yang akhirnya menjadi kekuatan untuk menciptakan kehidupan warga negara yang tetap harmonis seta saling beriringan dan satu tujuan.

Semboyan yang telah dimiliki bangsa Indonesia ini tentu haruslah dipertahankan dan ditumbuh kembangkan kepada setiap individu warga negaranya sehingga apa yang dicita citakan dari “Bhineka Tunggal Ika” dapat tercapai. Berbicara masalah semboyan tentu sangat erat kaitannya dengan nilai luhur suatu bangsa, dimana bangsa Indonesia pun memiliki salah satu nilai luhur yang dapat menopang Bineka Tunggal Ika menjadi lebih kokoh yaitu gotong royong, yang mana nilai dasar gotong royong ini dapat dijadikan formulasi yang tepat guna mempersatukan bangsa Indonesia yang beragam. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan menurut Arianto, dkk (1996) mengungkapkan bahwa :

Sikap kegotongroyongan menjadi nafas yang menyatu dalam kehidupan kita sebagai bangsa. Bagi kita sebagai bangsa, gotong royong merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Gotong royong bisa

diartikan bekerja tanpa pamrih untuk menyelesaikan tugas yang hasilnya pun dapat dirasakan oleh semua orang yang ikut dalam kegiatan tersebut. (hlm. 66)

Sikap gotong royong sangat penting dalam kehidupan bersama, dengan bergotong royong semua pekerjaan menjadi ringan dan cepat selesai. Hasil dari gotong royong dapat dimanfaatkan dan dapat dirasakan manfaatnya untuk bersama. Sedangkan menurut Abdillah, dkk(1996, hlm.77) menjelaskan bahwa “setiap warga negara harus memegang semangat kekeluargaan dan semangat gotong royong. Hal ini berarti bahwa kita sebagai warga negara harus mengadakan kerjasama dan saling membantu”. Pendapat tersebut menggambarkan bagaimana keadaan masyarakat yang berlandaskan kekeluargaan dimana asas kekeluargaan selalu mengutamakan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tindakan tolong menolong antar sesama masyarakat dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kerabat, hubungan sesama warga masyarakat, ataupun lebih luas lagi hubungan antar sesama warga negara, maupaun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. bukan hanya Melalui aktivitas gotong royong yang terjadi pada hubungan-hubungan tersebut maka secara alami akan saling mengenal satu sama lain kemudian setelah itu akan timbul rasa keakraban dan kebersamaan yang tinggi, kemudian selain itu juga akan menimbulkan hubungan yang kuat secara emosional sehingga secara proses berjalannya waktu akan menimbulkan rasa kekeluargaan diantara mereka. Bintaro (1980, hlm. 14) mengungkapkan bahwa “dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan perkataan secara sukarela menolong secara bersama”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di pahami bahwasanya yang menjadi nilai dasar gotong royong adalah sikap saling membantu satu sama lain dan tidak mengharapkan pamrih atau timbal jasa, tentunya apabila pemandangan sosial seperti itu benar-benar dilaksanakan oleh masyarakat maka akan sangat berdampak baik bagi keberlangsungan kehidupan sosial suatu masyarakat, dimana

keinginan masyarakat yang mengharapkan kehidupan yang aman tentram dan damai pasti akan lebih mudah terwujud apabila proses kehidupan bergotong royong dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Selain itu dampak positif lain yang dapat timbul dari adanya gotong royong dalam masyarakat juga akan berdampak baik terhadap kehidupan masyarakat di bidang ekonomi, karena dengan sikap saling membantu satu sama lain di bidang ekonomi maka yang terjadi adalah masyarakat akan dapat mengurangi angka kemiskinan yang terjadi.

Berbicara mengenai gotong royong tentu sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pedesaan dimana kehidupan pedesaan ini sering kali dianggap sebagai representasi yang ideal dari kehidupan bermasyarakat terkait bagaimana pelaksanaan nilai gotong royong ini selalu ada karena secara turun temurun gotong royong telah menjadi warisan budaya para leluhur bangsa yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Gotong royong sebagai representasi kehidupan pedesaan ini sejalan dengan apa yang di jelaskan oleh Koentjaraningrat (dalam Irfan, 2017, hlm. 4) memaparkan bahwa : “jenis-jenis gotong royong yang ada di pedesaan yaitu : 1. Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian. 2. Tolong-menolong dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga. 3. Tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara. 4. Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian”.

Dari pendapat diatas dijelaskan bahwasanya kegiatan gotong royong memang telah melekat pada masyarakat pedesaan yang mana hal tersebut dapat terlihat dari kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat desa dimana mereka saling membantu di dalam berbagai kegiatan sosial kemanusiaan, sehingga dengan begitu masyarakat pedesaan dapat menciptakan kehidupan sosial yang ideal.

Terlepas dari hal tersebut terkait bagaimana kehidupan gotong royong di pedesaan tentunya bukan tidak terhindar dari yang namanya tantangan atau bahkan hambatan yang dapat memengaruhi eksistensi gotong royong itu sendiri, apalagi dengan kondisi masyarakat saat ini yang semakin dinamis serta kompleks dan ditambah lagi dengan adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi yang terjadi tentu tidaklah mudah bagi masyarakat untuk tetap menjaga eksistensi gotong royong tersebut. Harapannya walaupun dengan adanya kondisi seperti itu

nilai gotong royong tidak dilupakan dan tetaplah menjadi nilai dasar kehidupan sosial masyarakat yang mana apabila terus dilaksanakan secara kontinu dan konsisten tentunya gotong royong akan terus melekat serta menjadi bentuk perwujudan identitas bangsa, dan pada akhirnya akan menjadi budaya kewarganegaraan (*civic culture*). hal inilah yang kemudian dapat menopang warga negara untuk memunculkan identitas diri sebagai warga negara, sehingga hal itu dapat menjadi alternatif untuk membangun aspek pendidikan, perekonomian, dan kesejahteraan masyarakat.

Budimansyah dan Winataputra (2007) mengungkapkan bahwa budaya kewarganegaraan merupakan:

Sebuah budaya yang didalamnya menopang kewarganegaraan berupa seperangkat ide-ide yang diimplementasikan lewat kebudayaan sebagai perwujudan identitas warga negara. Budaya kewarganegaraan berisikan seperangkat nilai-nilai luhur dari implementasi warga negara, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya budaya warga negara yang harus dilestarikan sebagai pembentuk identitas warga negara yang membedakannya dengan Negara lain. Budaya kewarganegaraan harus tetap dipelihara dan dipertahankan sebagai pembentuk identitas Negara. hlm. (220)

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa kesadaran akan budaya kewarganegaraan tersebut sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat di Indonesia, oleh karena itu perlu adanya upaya pelestarian nilai budaya agar tidak “tererosi” bahkan terjadinya kepunahan. Pemerintah sendiri telah menyadari peran penting budaya bagi rakyat Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia bahwa “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia.” Maksudnya sendiri tentu dapat dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia yaitu agar masyarakat memiliki kesadaran dan berkeinginan kuat untuk ikut serta dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan lokal maupun nasional sebagai wujud budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*). Menyikapi hal tersebut diatas bagaimanapun juga Kebudayaan tidak boleh lepas dari kehidupan manusia, sebab manusia sendiri yang menciptakan kebudayaan dan digunakan untuk menuntun perilaku hidupnya di dalam masyarakat dengan belajar. Hal tersebut senada dengan definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2011, hlm. 72) bahwa “Kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang

teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”.

Selain menjadi identitas budaya sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat, tentunya gotong royong juga dapat menjadi bentuk representasi moral warganegara (*Civic Virtue*) yang bernilai positif yang dapat menjadikan seorang individu menjadi warga negara yang arif dan bijaksana terkait bagaimana cara bersikap dan bertindak serta mampu mengontrol diri, selain itu nilai dasar kebersamaan dari konsep gotong royong sangat sejalan dengan apa yang ada dalam konsep *Civic Virtue*. Hal ini juga sesuai dengan yang di jelaskan oleh Heater (dalam Winarno, 2009, hlm.11) bahwa “Pada masa Republik Romawi, *Civic Virtue* diartikan sebagai kemauan untuk mendahulukan kepentingan publik, tradisi republik dan kesediaan mendahulukan kepentingan publik ini nantinya menjadi dasar-dasar bagi berkembangnya teori kewarganegaraan republik”. Sedangkan menurut Kalidjernih (2010) mengatakan bahwa :

Kata *virtue* tidak mengacu kepada hanya satu atau dua karakter spesifik yang sepantasnya dilakukan tetapi bertalian dengan keseluruhan pola pikir yang mendasari seluruh dan segala macam tindakan, emosi, pilihan reaksi, persepsi, sikap, hasrat, harapan, kepentingan dan sensibilitas. Konsep *virtue* adalah konsep yang mengidentifikasi seseorang secara moral dianggap baik. Nilai-nilai kebajikan meliputi kejujuran, kesetiaan, kehormatan dan kebesaran hati yang merupakan norma individual yang hebat yang dapat dijadikan model atau pedoman bagi moral setiap orang. (hlm. 79)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konsep virtue bukan hanya mencerminkan satu konsep yang spesifik melainkan mencerminkan segala bentuk tindakan dan pola pikir yang merujuk kepada nilai kebajikan yang dimiliki seseorang.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, gotong royong pun kian semakin tergerus dan berubah ke arah kehidupan sosial yang individualistik. Bintaro (1980, hlm 51) mengungkapkan bahwa “keadaan keguncangan masyarakat tradisional akibat adanya teknologi dapat merubah hidup bermasyarakat menjadi hidup secara “individualistik” atau perseorangan yang menjauh dari jiwa gotong royong” Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya nilai gotong royong yang dulu terkenal kental di daerah pedesaan kini mulai berubah.

Masyarakat pedesaan dianggap sebagai representasi dari masyarakat yang menjunjung tinggi gotong royong maka dengan adanya opini tersebut masyarakat akan memiliki harapan yang tinggi terhadap masyarakat desa terhadap bagaimana cerminan masyarakat yang bergotong royong, akan tetapi apabila merujuk pada pendapat di atas kita dapat lihat bahwasanya realita yang terjadi saat ini perubahan nilai gotong royong pada masyarakat pedesaan benar-benar terjadi dimana perubahan tersebut yang di akibatkan oleh adanya pengaruh teknologi. Bentuk perubahan tersebut dapat dilihat dari salah satu efek buruk yang sangat signifikan terjadi adalah dari pesatnya peningkatan karakter individualistik yang disebabkan oleh tingginya penggunaan *gadget*, yang mana saat ini semakin hari semakin merajalela perlahan namun pasti telah merubah karakter individu masyarakat menjadi individualistik, dan perubahan tersebut terjadi akibat dari timbulnya perasaan terlalu nyaman dengan dunianya sendiri melalui *gadget* pribadinya seolah dunia sosialnya ada di dalam *gadget*.

Selain itu modernisasi dan globalisasi juga memiliki sisi negatif yakni berdampak yang kurang baik bagi masyarakat dimana efek sampingnya adalah menyebabkan melemahnya nilai-nilai dasar budaya yang dimiliki suatu bangsa, tentunya pengaruh buruk itupun akan berdampak kurang baik terhadap gotong royong yang ada pada masyarakat itu sendiri. Hal ini pun sesuai dengan pendapat menurut Suneki (2012) bahwa :

Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain- lain. Di sisi lain globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya : hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat kita. (hlm.309)

Sedangkan menurut Bintarto (1980, hlm 14) mengatakan bahwa “modernisasi telah banyak memberi pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, kebudayaan, gaya hidup manusia Indonesia dan sebagainya”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwasanya globalisasi serta modernisasi sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat dalam berbagai bidang.

Sukamanah merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Pangalengan, dimana kecamatan ini adalah yang termasuk sebagai wilayah kecamatan yang berada di batas paling selatan Kab.Bandung yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan pengamatan peneliti kondisi masyarakat desa sukamanah saat ini mulai menunjukkan pola baru berupa perubahan-perubahan terkait sikap sosial yang cenderung individualistik yang terindikasi oleh modernisasi dan globalisasi. Seperti yang di utarakan oleh Anggorowati dan Sarmini (2015, hlm. 40) bahwa “Terjadinya arus globalisasi, tentunya telah banyak mempengaruhi kehidupan manusia. Sehingga gotong royong sekarang ini dapat mengalami perubahan karena warga cenderung berfikir lebih modern”. Tentunya hal ini telah berdampak kepada meningkatnya sikap individualistik masyarakat yang menyebabkan melemahnya nilai-nilai gotong royong pada masyarakat. Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa faktor yang melatarbelakangi melemahnya nilai gotong royong pada masyarakat desa sukamanah, yakni sebagai berikut :

1. Mulai meningkatnya sikap individualistik di masyarakat
2. Kurangnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya gotong royong
3. Kurangnya dorongan dari tokoh masyarakat maupun pemerintah terkait peningkatan nilai gotong royong

Seperti yang peneliti amati, contoh nyata sekarang ini adalah semakin sulitnya menemukan nilai-nilai gotong royong yang ada pada masyarakat. dimana yang memang terjadi saat ini adalah sikap individualistik yang mulai muncul sehingga mayoritas penduduk desa tersebut sudah mengalami penurunan nilai gotong royong itu sendiri. Hal tersebut salah satunya adalah dapat dilihat dari ketika kondisi dimana ada salah satu warga yang sedang membangun rumah, maka seharusnya respon ideal dari para tetangganya adalah langsung ikut membantu tanpa pamrih, namun pada kenyataannya saat ini yang terjadi tidaklah demikian dimana respon yang terjadi adalah sikap acuh tak acuh. Namun kondisi tersebut juga memiliki pengecualian jika memang warga yang sedang membangun rumah tersebut mengundang secara langsung tetangganya untuk ikut membantu, maka proses saling bantu membantu akan tercipta namun yang menjadi garis bawah disini adalah harus adanya imbalan berupa materi atau uang

sebagai bentuk balas jasanya. Jadi kesimpulannya budaya tolong menolong sesama mulai memudar dan sulit terjadi jika tidak ada unsur balas jasa didalamnya.

Contoh lain yang peneliti amati sudah mengalami pergeseran adalah kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan desa, yang semula masyarakat pada zaman dahulu mereka pasti sudah menjadwalkan dengan baik kapan harus melaksanakan kerja bakti sekarang ini mulai langka ditemukan, dimana para tokoh masyarakat dan pemerintah setempat pada saat itu ikut andil dalam mendorong masyarakat agar masyarakat mau melaksanakan gotong royong. Hal tersebut tentunya sudah berbeda dengan kondisi sekarang dimana tidak adanya lagi dorongan dari pihak pemerintah setempat maupun tokoh masyarakatnya terkait ajakan kegiatan kerja bakti sehingga dampak yang terjadi dari hal tersebut adalah kurangnya kepedulian masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat kepentingan untuk umum.

Selain beberapa kondisi yang peneliti temukan terkait telah memudarnya nilai gotong royong, ada pola lain yang terjadi dimana ada bentuk pergeseran dari nilai gotong royong itu sendiri karena jika dikatakan bahwasanya saat ini Desa Sukamanah telah mengalami penurunan nilai gotong royong secara seutuhnya itu kurang tepat karena dari hasil pengamatan peneliti konsep nilai kebersamaan yang ada di masyarakatnya terlihat masih melekat, namun yang menjadi catatan untuk saat ini adalah nilai kebersamaan itu hanya muncul ketika implikasinya hanya terhadap kesenangan bersama atau berbentuk hiburan semata. Contoh kasus yang menjadi cerminan bahwa kebersamaan tersebut masih melekat adalah terlihat dari kegiatan Agustusan yang sering dilaksanakan dilingkungan masyarakat dimana hampir semua masyarakat ikut terlibat dalam semaraknya perayaan HUT RI tersebut, dari hal itu dapat disimpulkan bahwa nilai kebersamaan yang ada pada masyarakat Desa Sukamanah tidak seutuhnya hilang hanya saja mengalami sedikit perubahan pola saja namun dapat dikatakan ada penurunan pada segi nilai dasar kehidupan sosial.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam lagi terkait apa-apa saja yang menjadi faktor utama terjadinya penurunan atau melemahnya nilai

gotong royong pada masyarakat Desa.Sukamanah karena melihat gejala tersebut di lingkungan masyarakat desa.Sukamanah sudah masuk kedalam kategori masalah sosial yang cukup mengkhawatirkan. Untuk itu peneliti tertarik menulis mengenai penelitian ini dengan mengangkat judul “Akar Sosiologis Melemahnya Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut untuk membatasi serta menjaga fokus penelitian yang diteliti. Adapun rumusannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pola Gotong Royong di masyarakat Pangalengan kabupaten Bandung Jawa barat ?
2. Bagaimana Faktor Penghambat dan Pendukung terciptanya pola gotong royong di masyarakat Desa sukamanah kec Pangalengan Kab.Bandung ?
3. Bagaimana solusi agar masyarakat Desa Sukamanah dapat kembali meningkatkan Gotong royong?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang:

1. Pola Gotong Royong di masyarakat Pangalengan kabupaten Bandung Jawa barat
2. Faktor Pendukung dan Penghambat terciptanya pola gotong royong di masyarakat Desa sukamanah kec Pangalengan Kab.Bandung
3. solusi agar masyarakat Desa Sukamanah dapat kembali meningkatkan Gotong royong

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri secara pribadi maupun bagi khalayak. Adapun beberapa manfaat yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat/signifikasi dari segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa data, fakta, dan analisis sekurang-kurangnya dapat bermanfaat sebagai sumbangsih bagi dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan memberikan andil terhadap keilmuan PKn

terutama pada mata kuliah Studi Masyarakat Indonesia serta dapat menjadi kajian di lingkungan sekolah terkait pendidikan karakter bagi peserta didik.

1.4.2 Manfaat/signifikansi dari segi Kebijakan

Dengan adanya penelitian mengenai akar sosiologis melemahnya nilai gotong royong ini diharapkan bisa memberikan gambaran kepada pemerintah ataupun warga masyarakat tentang apa yang menjadi penyebab utama melemahnya gotong royong pada masyarakat saat ini, sehingga dengan begitu pemerintah maupun masyarakat dapat menentukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kembali nilai gotong royong pada masyarakat demi mewujudkan *prinsip good citizenship*.

1.4.3 Manfaat/signifikansi dari segi Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat
 - 1) Mampu mengetahui apa yang menjadi faktor utama melemahnya nilai gotong royong pada masyarakat saat ini
 - 2) Meningkatkan kesadaran untuk melestarikan budaya gotong royong
 - 3) Mampu menerapkan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi Mahasiswa/mahasiswi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan akan dijadikan salah satu referensi dalam memahami pentingnya nilai Gotong royong sebagai pendidikan karakter terhadap masyarakat guna menciptakan karakter warga negara yang baik.
- c. Bagi Pemerintah
 - 1) Memberikan informasi tentang faktor utama penyebab dari melemahnya gotong royong pada masyarakat saat ini
 - 2) Memberikan masukan kepada pemerintah desa supaya membuat kebijakan terkait bagaimana upaya meningkatkan dan mempertahankan aktivitas budaya gotong royong

1.4.4 Manfaat Penelitian dari Segi Isu atau Aksi Sosial

Manfaat yang diharapkan dari segi isu atau aksi sosial yakni dengan dikajinya terkait apa saja yang menjadi akar sosiologis melemahnya nilai gotong royong pada masyarakat dapat menjadikan masyarakat sadar terkait pentingnya nilai gotong royong yang harus dijaga, karena dengan begitu masyarakat akan mampu menciptakan kedupan sosial yang aman, tentram, damai, dan sejahtera.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dalam penyusunan ini meliputi lima bab, antara lain :

- BAB I : PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi yang merupakan sistematika penyusunan skripsi.
- BAB II : KAJIAN PUSTAKA, berisi tentang konsep-konsep atau teori-teori utama dan pendapat para ahli yang terkait dengan bidang yang dikaji.
- BAB III : METODE PENELITIAN, berisi rincian mengenai lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi tentang deskripsi lokasi penelitian dan pembahasan serta analisis hasil penelitian.
- BAB V : SIMPULAN DAN REKOMENDASI, berisi tentang kesimpulan dari seluruh proses kegiatan dan saran dari peneliti.